

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pemuda merupakan generasi muda aset bangsa yang akan mewarisi negara Indonesia dimasa yang akan datang. Dengan harapan generasi muda dapat membawa ide atau gagasan dan cara hidup yang positif dan dapat menerapkan dalam kehidupan di masyarakat. Pemuda adalah sumber daya vital dalam pembangunan sosial, sebagaimana dijelaskan oleh Erik Erikson (1968) melalui teori perkembangan psikososial: fase identitas vs kebingungan peran (*identity vs role confusion*) merupakan tingkat dimana individu muda mencari tempat dan kontribusi mereka di masyarakat. Namun berbagai faktor keterbatasan sarana, minimnya pelibatan formal, dan ketergantungan terhadap orang tua memicu penurunan motivasi untuk aktif. Hal ini sejalan dengan teori partisipasi Arnstein (1969) yang menyusun tangga partisipasi: di RW 014, pemuda justru berada pada tingkat manipulasi atau terapi, bukan di tingkat pemberdayaan (*citizenship empowerment*). Dengan demikian, mempertanyakan sejauh mana Karang Taruna mampu menjembatani gap tersebut menjadi relevan dan penting (Khairunnisa et al, 2022).

Peran dan partisipasi pemuda sangat penting dalam membangun kesejahteraan masyarakat. Maka dari itu, generasi muda di harapkan mampu menerapkan potensi apa saja yang dapat dilakukan oleh pemuda untuk menuju kehidupan yang lebih baik. Menurut Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009

tentang Kepemudaan, pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan, yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun. Jumlah penduduk di Kota Bekasi tercatat 2,53 juta jiwa data per 2024. Menurut publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) pada 2024 Mayoritas penduduk di wilayah ini atau sekitar 66,83% merupakan penduduk usia produktif yakni dengan usia 15-59 tahun berjumlah 1,69 juta. Berikut ini jumlah penduduk menurut umur di Kota Bekasi pada Juni 2024 bersumber dari publikasi Badan Pusat Statistik (Databoks, 2024).

Tabel 1. 1
Data Pemuda di Kota Bekasi

Data Umur	Jumlah
Umur 15-19 Tahun	170.450.000 Ribu Jiwa (6,75%)
Umur 20-24 Tahun	205.260.000 Ribu Jiwa (8,13%)
Umur 25-29 Tahun	204.630.000 Ribu Jiwa (8,1%)
Umur 30-34 Tahun	209.600.000 Ribu Jiwa (8,3%)

Sumber: Databoks

Melihat data tabel 1.1 dengan usia mereka yang berada dalam usia produktif dapat dikatakan usia tersebut dapat memiliki potensi, tanggung jawab, hak, karakter, kapasitas, serta cita-cita untuk berkontribusi dalam pembangunan bangsa. Namun diusia produktif mendominasi kaum milenial dan berbagai karakteristik yang memungkinkan kaum milenial cepat dalam beradaptasi dan belajar memecahkan masalah. Permasalahannya adalah krisis perspektif yang telah berubah dan sebagian besar anak bangsa, terutama generasi muda yang

mencintai tanah airnya, telah kehilangan kesadaran dan semangat kebangsaannya (Badiyanta, 2009).

Selain itu, salah satu penyebab lain generasi muda berperilaku menyimpang adalah miasosiasi. Hal ini dipicu karena perubahan zaman yang terbentuk oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat mempengaruhi perubahan perilaku masyarakat. Dengan majunya teknologi komunikasi dan informasi, perubahan sosialpun terjadi dengan sangat cepat, dan pemuda pun harus mengikuti perubahan tersebut. Fenomena ini yang mungkin menyebabkan melemahnya kesadaran sosial dan lingkungan pemuda akibat pengaruh globalisasi. Bukan hal yang jarang kita lihat di zaman ini terlihat generasi muda yang terjerumus dalam kenakalan remaja seperti penggunaan narkoba, tawuran pelajar, dan seks bebas akibat lingkungan yang salah (Sintya, 2024).

Pada perubahan sosial inilah menjadi salah satu alasan generasi muda mulai kehilangan norma dan adat istiadat dalam praktik kehidupan bersosialnya. Oleh karena itu, tanggung jawab dan peran pemuda dalam segala aspek pembangunan harus di perkuat sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Replubik Indonesia. Dalam memecahkan masalah generasi muda diperlukan suatu wadah untuk membina dan mengarahkan generasi muda tersebut. Salah satu wadah pembinaan dan pengembangan generasi muda yaitu melalui organisasi pemuda. Seiring dengan perkembangan zaman organisasi pemuda juga mengalami perkembangan. Hal ini dapat dilihat dengan berdirinya organisasi-organisasi pemuda yaitu Organisasi Karang Taruna, Organisasi Pemuda Pancasila (PP), Organisasi Ikatan Pemuda Karya (IPK) dan lain-lain.

Dalam hal ini lingkup Kelurahan terdapat Karang Taruna sebagai organisasi sosial kepemudaan berbasis lingkungan yang secara resmi diamanatkan oleh Peraturan Menteri Sosial (Permensos) Nomor 77/HUK/2010 tentang Pedoman Dasar Karang Taruna namun peraturan tersebut tidak berlaku dan peraturan yang terbaru saat ini memakai Peraturan Menteri Sosial (Permensos) Nomor 25 Tahun 2019 tentang Karang Taruna sesuai dengan tujuan karang taruna yang tercantum di pasal 4. Kehadirannya diharapkan mampu membina, memberdayakan, dan menggerakkan peran pemuda dalam pembangunan lokal. Teori pemberdayaan dalam konteks komunitas oleh Paolo Freire (1970) menegaskan bahwa “pendidikan” dan forum publik berkontribusi besar terhadap kesadaran kritis sehingga masyarakat, terutama pemuda, mampu melakukan perubahan. Jika Karang Taruna menjalankan fungsi ini, maka secara teoritis pemuda di RW 014 dapat bertransformasi dari penerima bantuan menjadi agen aktif yang berpartisipasi merancang dan melaksanakan kegiatan.

Namun, praktik di lapangan seringkali belum sesuai harapan. Di banyak daerah, Karang Taruna lebih berfungsi sebagai penyelenggara acara formal tanpa strategi pemberdayaan sistematis. Data dari Kementerian Sosial (2022) menunjukkan bahwa 60% Karang Taruna di wilayah perkotaan belum memiliki perangkat pelatihan memberdayakan anggota dalam proyek lokal atau kewirausahaan. Kesempatan ini justru bisa dijadikan titik pijak untuk mengevaluasi dan melakukan intervensi positif. Memahami model-partisipasi dan pemberdayaan dalam Karang Taruna menjadi sangat penting agar pemuda RW

014 tidak hanya menjadi ‘aktor tandingan’, melainkan benar-benar menjadi pelaku utama dalam pembangunan lingkungan (Fibriyani, 2025).

Rukun Warga (RW) 014 di Kelurahan Bojongrawalumbu, Kecamatan Rawalumbu, memperlihatkan fenomena menarik terkait partisipasi pemuda dalam aktivitas sosial dan kemasyarakatan. Meski pemuda seharusnya menjadi agen perubahan dan tulang punggung keberlanjutan komunitas, kenyataannya mereka cenderung pasif, masih bergantung pada intervensi orang tua, dan kurang dilibatkan dalam kepengurusan RW. Berdasarkan temuan partisipasi warga ala Putnam (2000), tingkat keterlibatan individu termasuk pemuda adalah penentu utama kohesi dan modal sosial (*social capital*). Rendahnya keaktifan pemuda di RW 014 menimbulkan dilema bagi keberlangsungan kegiatan komunitas, sekaligus mengindikasikan hilangnya potensi sosial yang seharusnya mereka miliki (Thomas, 2020).

Menurut teori Anthony Giddens (1984) tentang strukturasi menekankan bahwa struktur sosial tidak hanya membatasi tindakan, namun juga terbentuk dari tindakan-tindakan individu. Artinya, struktur seperti Karang Taruna atau organisasi RW menjadi arena interaksi yang bisa menjadi katalis perubahan jika para pemuda dilibatkan aktif. Probabilitas tinggi struktur akan mengalami perubahan menuju lebih inklusif secara horizontal bila pemuda mulai mengambil peran. Dengan demikian, peran Karang Taruna bukan sekadar organisasi sosial, tetapi sebuah struktur transformasional yang akan terbentuk dari partisipasi aktif pemuda. Potensi pemuda juga tercermin dari teori modal sosial ala Coleman (1990) bahwa jaringan sosial, norma, dan kepercayaan yang diciptakan dari

interaksi terorganisir akan meningkatkan efektivitas kerja bersama. Karang Taruna bisa menjadi wadah untuk membangun jaringan baik sesama pemuda, maupun lintas generasi yang mendukung kolaborasi aktif dalam kegiatan sosial, pendidikan, dan kewirausahaan lokal. Sebaliknya, tanpa intervensi pemberdayaan yang sistematis, modal sosial pemuda di RW 014 bisa menurun sehingga efektivitas kegiatan kemasyarakatan turut melemah (Argyo, 2013).

Dalam implementasi, Karang Taruna juga sejalan dengan model partisipasi Sherry Arnstein (1969) dalam tangga partisipasi: dari tingkat manipulasi, konsultasi, kerjasama, hingga *citizen control*. Idealnya Karang Taruna membawa pemuda RW 014 ke level kerjasama (*partnership*) atau bahkan delegasi kekuasaan (*delegated power*). Namun hasil observasi awal menunjukkan dominasi tingkat konsultasi pasif menyampaikan aspirasi, tanpa peran aktif mengambil keputusan atau inisiatif kegiatan. Ini menunjukkan kesenjangan antara ideal teori dan realitas lokal yang perlu dikaji lebih lanjut. Pendekatan pemberdayaan ini penting pula dilihat dari teori pengembangan komunitas oleh Korten (1984), yang menyatakan bahwa inisiasi lokal menjadi jalan efektif dalam memperkuat komunitas. Karang Taruna bisa memfasilitasi pelatihan kewirausahaan sosial atau pengembangan *soft skills* (komunikasi, kepemimpinan), yang mendukung pemuda menjadi motor penggerak kegiatan komunitas, sekaligus potensi ekonomi lokal. Bila hal ini direalisasikan di RW 014, pemuda tak hanya berperan sebagai peserta, tapi sebagai perancang dan pelaksana acara menjadikannya subjek aktif (Abdur et al, 2024).

Keberadaan Karang Taruna sebagai organisasi sosial di tingkat kelurahan memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter, kepekaan sosial, dan keterampilan kepemimpinan pemuda. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial oleh Albert Bandura (1977), yang menyatakan bahwa individu belajar dari lingkungan sosial melalui observasi dan interaksi. Jika Karang Taruna aktif dan memberikan contoh peran serta, maka pemuda di sekitarnya akan cenderung meniru pola partisipasi tersebut. Namun sebaliknya, jika organisasi tersebut tidak memiliki kegiatan yang terstruktur, maka pemuda kehilangan stimulus untuk terlibat. Inilah yang terjadi di RW 014, di mana minimnya kegiatan Karang Taruna berkontribusi terhadap rendahnya keterlibatan pemuda dalam kehidupan bermasyarakat (Deri, 2022).

Kondisi sosial yang diwarnai oleh dominasi orang tua dalam kegiatan RW juga menunjukkan adanya keterputusan generasi dalam pengelolaan lingkungan. Dalam sosiologi klasik, Durkheim (1893) menjelaskan bahwa solidaritas mekanik yang didasarkan pada kesamaan dan tradisi bisa menjadi penghambat ketika tidak diikuti oleh perubahan struktur peran. Generasi tua yang mempertahankan dominasi peran sosial tanpa memberi ruang regenerasi justru menciptakan stagnasi partisipasi. Oleh karena itu, penting untuk memberi ruang institusional melalui Karang Taruna agar solidaritas organik yang berbasis pada diferensiasi peran dan kolaborasi antar-generasi dapat terbentuk (Andi, 2023).

Pemuda memiliki semangat kepemudaan tidak serta-merta tumbuh tanpa adanya dukungan struktur sosial dan kultural. Menurut Pierre Bourdieu (1986), pemuda akan terlibat dalam suatu aktivitas jika mereka memiliki modal budaya

dan modal simbolik yang mendukung. Artinya, pemuda butuh pengakuan, eksistensi, dan akses terhadap ruang ekspresi untuk bisa merasa memiliki tanggung jawab terhadap komunitasnya. Di RW 014, jika Karang Taruna tidak memberikan *platform* bagi pemuda untuk mengekspresikan minat dan gagasannya, maka partisipasi mereka akan tetap rendah meskipun diberi kesempatan secara formal. Permasalahan ini tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosiopolitik lokal yang turut membentuk pola partisipasi. Menurut McAdam, Tarrow, dan Tilly (2001) dalam (Pathurrahman et al, 2022) pada teori proses politik, keterlibatan individu dalam gerakan atau organisasi sosial dipengaruhi oleh *political opportunity structure*. Bila pemuda merasa bahwa struktur organisasi (seperti RW atau Karang Taruna) tertutup atau dikendalikan oleh elite tertentu (misalnya, orang tua atau tokoh masyarakat lama), maka mereka cenderung menjauh. Dengan membuka akses kepemimpinan dan kesempatan bagi pemuda untuk mengambil peran strategis, struktur tersebut akan lebih inklusif dan mendorong partisipasi yang bermakna.

Dalam konteks pembangunan lokal, pemuda memiliki potensi sebagai aktor perubahan sosial yang kritis. Teori perubahan sosial oleh Karl Mannheim (1952) menyebutkan bahwa generasi muda adalah pembawa ide baru dan inovasi, karena mereka belum terlalu terikat oleh struktur lama. Oleh karena itu, memberi ruang bagi pemuda untuk menyuarakan ide melalui Karang Taruna menjadi penting bukan hanya untuk regenerasi, tetapi juga untuk memacu kreativitas dan solusi terhadap persoalan sosial. Kegiatan seperti pelatihan keterampilan, diskusi publik,

atau kegiatan sosial berbasis isu aktual dapat menjadi jalan pembuka keterlibatan aktif (Deliyanti et al, 2024)

Dengan demikian, tantangan utama Karang Taruna di banyak wilayah termasuk RW 014 adalah keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten dan kurangnya pelatihan dalam manajemen organisasi. Sebagaimana dijelaskan oleh Robbins dan Coulter (2016) dalam teori manajemen, sebuah organisasi yang berhasil membutuhkan struktur kerja, kepemimpinan yang kuat, dan strategi operasional yang jelas. Tanpa adanya pelatihan rutin, monitoring kegiatan, dan regenerasi kader, maka organisasi cenderung stagnan. Oleh karena itu, penguatan kapasitas kelembagaan Karang Taruna menjadi syarat mutlak untuk memastikan perannya dalam pengembangan pemuda berjalan optimal (Kompasiana, 2025).

Selain aspek internal organisasi, faktor eksternal berupa minimnya dukungan dari pemerintah daerah maupun kelurahan juga turut mempengaruhi efektivitas Karang Taruna. Menurut pendekatan sistem terbuka dalam teori organisasi oleh Katz dan Kahn (1978), organisasi tidak berdiri sendiri melainkan dipengaruhi oleh lingkungan eksternalnya. Jika lingkungan (dalam hal ini kelurahan dan RW) tidak memberikan dukungan finansial, kebijakan, atau fasilitasi kegiatan, maka organisasi seperti Karang Taruna akan sulit berkembang. Maka, perlu ada kolaborasi antara pemerintah lokal, RW, dan Karang Taruna untuk menciptakan sinergi pembangunan pemuda. Kurangnya minat pemuda juga bisa disebabkan oleh perubahan nilai-nilai sosial akibat perkembangan teknologi.

Teori modernisasi oleh Inglehart dan Welzel (2005) menjelaskan bahwa perubahan nilai dari tradisional ke post-materialistik membuat generasi muda

lebih fokus pada kebebasan, ekspresi diri, dan pencapaian personal dibandingkan keterlibatan sosial kolektif. Maka, Karang Taruna perlu menyesuaikan metode pendekatannya dengan kecenderungan nilai generasi muda saat ini. Pendekatan yang lebih fleksibel, berbasis media digital, serta mengutamakan pengalaman bermakna bisa menjadi strategi untuk menarik minat dan partisipasi (Tritihwetan, 2024).

Lingkungan sosial pemuda yang heterogen juga harus menjadi pertimbangan. Pemuda RW 014 berasal dari berbagai latar belakang ekonomi, pendidikan, dan sosial, yang menurut teori diferensiasi sosial oleh Talcott Parsons (1951), membutuhkan pendekatan berbeda dalam pembinaan. Karang Taruna tidak bisa menerapkan program “satu untuk semua,” melainkan harus adaptif dengan kebutuhan dan karakteristik tiap kelompok. Program pengembangan keterampilan untuk pemuda putus sekolah akan berbeda dengan pemuda mahasiswa, begitu juga pendekatan terhadap pemuda yang sudah bekerja. Segmentasi dan penyesuaian program menjadi kunci efektivitas pemberdayaan.

Dengan melihat berbagai teori dan dinamika tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran Karang Taruna dalam pengembangan pemuda di RW 014 sangat vital, namun belum optimal. Permasalahan rendahnya partisipasi pemuda bukan sekadar soal kurangnya niat, tetapi akibat dari kompleksitas struktural, kultural, dan kelembagaan yang saling terkait. Maka, penelitian mengenai bagaimana Karang Taruna dapat lebih efektif menjalankan perannya sebagai pemuda karang taruna. Temuan dari studi ini diharapkan tidak hanya memberikan gambaran

tentang kondisi aktual, tetapi juga menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan lokal berbasis kepemudaan yang partisipatif dan inklusif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang penelitian yang sudah diuraikan, hingga identifikasi masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran pemuda Karang Taruna dalam pelaksanaan program di Rukun Warga 014 Kelurahan Bojongrawalumbu Kecamatan Rawalumbu Kota Bekasi?
2. Bagaimana pelaksanaan program pemuda Karang Taruna dan program apa saja yang dilakukan di Rukun Warga 014 Kelurahan Bojongrawalumbu Kecamatan Rawalumbu Kota Bekasi?
3. Apa saja hambatan yang dihadapi pemuda Karang Taruna dalam pelaksanaan program di Rukun Warga 014 Kelurahan Bojongrawalumbu Kecamatan Rawalumbu Kota Bekasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berlandaskan latar belakang dan permasalahan yang sudah dipaparkan, maka ditetapkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menganalisis peran pemuda Karang Taruna dalam pelaksanaan program di Rukun Warga 014 Kelurahan Bojongrawalumbu Kecamatan Rawalumbu Kota Bekasi?

2. Menganalisis pelaksanaan program dan program yang terlaksana pemuda Karang Taruna di Rukun Warga 014 Kelurahan Bojongrawalumbu Kecamatan Rawalumbu Kota Bekasi.
3. Menganalisis hambatan yang dihadapi pemuda Karang Taruna dalam pelaksanaan program Karang Taruna Rukun Warga 014 Kelurahan Bojongrawalumbu Kecamatan Rawalumbu Kota Bekasi.

1.4 Signifikansi Penelitian

Berlandaskan latar belakang dan tujuan penelitian yang sudah dipaparkan, lalu penelitian ini membedakan signifikansi penelitian menjadi dua, yaitu signifikansi akademik dan signifikansi praktis.

1.4.1 Signifikansi Akademik

Berbagai penelitian terdahulu mengenai Peran Pemuda Karang Taruna Dalam Pelaksanaan Program di Rukun Warga 014 Kelurahan Bojongrawalumbu Kecamatan Rawalumbu Kota Bekasi sudah banyak dilakukan. Jumlah kajian pustaka yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini yaitu 10 jurnal.

Rujukan pertama dalam penelitian ini adalah mengenai Peran Karang Taruna dalam Kegiatan Sosial Masyarakat di Desa Sungai Manau Kecamatan Sungai Manau Kabupaten Merangin yang ditulis oleh Firman Nuryadin dan Zulaikha (2023). Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana Karang Taruna berperan dalam menciptakan kegiatan sosial masyarakat dan upaya peningkatan kepedulian sosial. Penelitian ini menemukan bahwa Karang Taruna memiliki kontribusi positif terhadap pembangunan sosial masyarakat desa,

walaupun masih menghadapi kendala seperti minimnya anggaran dan kurangnya koordinasi.

Relevansi penelitian ini terletak pada pembahasan yang sama membahas tentang peran Karang Taruna dalam membangun solidaritas sosial dan memperkuat hubungan antarwarga, yang dapat diadaptasi pada konteks pemberdayaan pemuda di lingkungan Rukun Warga. Penelitian saat ini juga membahas hal yang sama yang berkaitan dengan kegiatan sosial, membangun solidaritas sosial antar warga serta membangun hubungan yang baik antar warga di lingkungan dan dilakukan oleh pemuda karang taruna RW 014. Dalam pembahasan peneliti sebelumnya dan penelitian saat ini juga sama-sama meneliti di tingkat Rukun Warga.

Rujukan kedua, yaitu penelitian berjudul Pemberdayaan Karang Taruna dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial Pemuda di Desa Sidomulyo oleh Rully Febrianto dan Marlina (2021). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana Karang Taruna menjalankan program-program sosial dalam membentuk rasa kepedulian pemuda terhadap masyarakat sekitar. Hasilnya menunjukkan bahwa Karang Taruna mampu mendorong keterlibatan aktif pemuda dalam kegiatan sosial seperti bakti desa dan penyuluhan, meskipun terbatasnya dana menjadi tantangan utama.

Relevansinya bagi penelitian ini terletak pada fokus pemberdayaan sosial khususnya bagaimana organisasi pemuda mampu menjadi penggerak perubahan sosial di lingkungan Rukun Warga. Sama halnya dengan penelitian saat ini yang

membahas karang taruna di RW 014 berperan sebagai penggerak bagi pemuda dilingkungan RW 014 dengan melibatkan pemuda dilingkungan RW 014 dalam kegiatan atau program yang di buat oleh karang taruna RW 014.

Rujukan ketiga, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Imamu Abral, Mokh Ulil Hidayat, dan Samsinas (2023), berjudul Peran Karang Taruna dalam Pemberdayaan Generasi Muda pada Bidang Keagamaan melalui Masjid di Kelurahan Baru Kecamatan Palu Barat Kota Palu. Penelitian ini bertujuan untuk melihat peran Karang Taruna dalam membina moral generasi muda melalui kegiatan keagamaan. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa keterlibatan Karang Taruna dalam kegiatan masjid berhasil meningkatkan akhlak serta spiritualitas pemuda, dengan dukungan dari masyarakat sekitar sebagai faktor utama keberhasilan.

Relevansi penelitian ini ditinjau dari bentuk pembahasan sama-sama membahas tentang peran Karang Taruna yang bukan hanya bersifat sosial-ekonomi saja, tetapi juga membentuk karakter pemuda dalam konteks kehidupan bermasyarakat di lingkungan RW. Pada penelitian terdahulu membahas bidang keagamaan, kesamaan pada penelitian saat ini juga sama-sama membahas pelaksanaan program yang dijalankan dari berbagai bidang yang saat ini ada di karang taruna lingkup RW.

Rujukan keempat, yaitu penelitian oleh Veta Lidya dan tim (2020) berjudul Penerapan Peranan Pemuda Karang Taruna Dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial Masyarakat Di Kelurahan Pamulang Timur. Tujuan penelitian ini adalah

untuk menganalisis peranan pemuda Karang Taruna dalam meningkatkan kepedulian sosial masyarakat di Kelurahan Pamulang Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemuda Karang Taruna memainkan peran strategis dalam membangun solidaritas sosial, menyelenggarakan kegiatan sosial, serta memberikan edukasi dan motivasi kepada masyarakat untuk terlibat aktif dalam kegiatan kemasyarakatan. Melalui program-program yang mereka inisiasi, Karang Taruna berhasil meningkatkan rasa kebersamaan dan kepedulian sosial di kalangan masyarakat. Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala, seperti keterbatasan sumber daya dan partisipasi masyarakat yang masih belum optimal. Oleh karena itu, perlu adanya dukungan yang lebih besar dari pemerintah dan pihak terkait untuk meningkatkan efektivitas peran Karang Taruna dalam mendorong partisipasi sosial yang lebih luas.

Relevansi pada penelitian ini dalam pembahasan sama-sama membahas tentang peran karang taruna dan terdapat pembahasan mengenai program yang dijalankan oleh karang taruna. Penelitian saat ini juga membahas hal yang sama tentang peran dan program yang dibuat oleh karang taruna di wilayah RW yang sama sama melibatkan pemuda di warga tingkat RW. Serta penelitian saat ini juga sama-sama membahas kendala karang taruna dari sumber daya hingga penerus karang taruna selanjutnya.

Rujukan kelima, yaitu penelitian oleh Bagya Husna Fatwa dan Rasid Rasid (2022) berjudul Peran Karang Taruna dalam Pemberdayaan Masyarakat melalui Pendampingan UMKM (Studi Kasus Karang Taruna Mahakarya Desa Sukamaju Sukabumi). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran Karang Taruna dalam

pemberdayaan masyarakat melalui pendampingan UMKM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Karang Taruna Mahakarya telah melakukan pendampingan kepada pelaku UMKM dengan memberikan pelatihan, pendampingan teknis, dan pemasaran produk. Meskipun demikian, tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan kurangnya dukungan dari pemerintah menjadi hambatan dalam optimalisasi program.

Relevansi penelitian ini terletak pada pembahasan yang sama mengenai peran karang taruna dalam bermasyarakat. Penelitian tersebut membahas program pelatihan dan pendampingan UMKM karang taruna di bidang kesejahteraan sosial. Penelitian saat ini juga sama-sama membahas tentang peran karang taruna dan program pelatihan *public speaking* yang dijalankan oleh karang taruna RW 014 walaupun berbeda objek pelatihan, namun penelitian terdahulu dan saat ini sama-sama membahas tentang peran yang dijalankan oleh karang taruna salah satunya menjalankan pelatihan dengan sasaran peserta warga dan pemuda di lingkungan tingkat RW.

Rujukan keenam, yaitu penelitian oleh Rega Putra Wijaya dan tim (2023) berjudul Peran Karang Taruna dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial melalui Bakti Amal di Kelurahan Rungkut Tengah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan potensi generasi muda dan meningkatkan kepedulian sosial di Kelurahan Rungkut Tengah Kota Surabaya. Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa pemuda Karang Taruna sudah berperan aktif dalam menyelenggarakan kegiatan sosial, seperti mengadakan bakti sosial bersama Mahasiswa KKNT

MBKM UPN "Veteran" Jawa Timur. Kegiatan ini berhasil meningkatkan kepedulian sosial masyarakat dan mempererat hubungan antarwarga.

Relevansi penelitian ini terletak pada pembahasan yang sama pada penerapan program bakti sosial sebagai salah satu bentuk pemberdayaan pemuda dalam meningkatkan kepedulian sosial di lingkungan RW. Pada penelitian ini juga sama-sama membahas pelaksanaan pada program bakti sosial yang dijalankan oleh karang taruna di wilayah RW 014.

Rujukan ketujuh, yaitu penelitian oleh Surami (2022) berjudul Peran Pemuda Karang Taruna Kaisar Dalam Pengembangan Ekowisata Desa (Studi Pada Desa Merbuh Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal). Penelitian ini membahas proses perkembangan ekowisata di Desa Merbuh Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal dan apa saja faktor penghambat dan pendukung pemuda Karang Taruna Kaisar dalam pengembangan ekowisata. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi proses perkembangan ekowisata di Desa Merbuh Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal, dan untuk mengetahui faktor penghambat serta pendukung pemuda Karang Taruna Kaisar dalam mengembangkan ekowisata desa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teori yang digunakan dalam menganalisis peran pemuda Karang Taruna Kaisar dalam pengembangan ekowisata desa adalah teori Fungsionalisme-Struktural Talcott Parsons dengan menggunakan skema AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency*)

Relevansi penelitian ini terletak pada pembahasan Karang Taruna yang membahas juga tentang faktor penghambat karang taruna dalam menjalankan program. Penelitian terdahulu dengan saat ini juga sama-sama menggunakan teori Fungsionalisme-Struktural Talcott Parsons dengan skema AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency*).

Rujukan kedelapan, yaitu penelitian oleh Abdur Rohman dan tim (2024) berjudul Peran dan Esensi Karang Taruna dalam Pengembangan Masyarakat di Desa Jangur. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi esensi Karang Taruna dan perannya dalam pengembangan masyarakat di Desa Jangur. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami aktivitas Karang Taruna, program pemberdayaan ekonomi lokal, pelatihan keterampilan, dan inisiatif pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Karang Taruna memiliki kontribusi positif dalam memperkuat jaringan sosial, meningkatkan kualitas hidup masyarakat, dan mengembangkan potensi lokal. Penelitian ini juga menekankan pentingnya kolaborasi antara Karang Taruna dan lembaga terkait untuk mencapai tujuan pembangunan yang berkelanjutan.

Relevansi penelitian ini sama-sama membahas Karang Taruna dapat berperan dalam pengembangan masyarakat dan pemberdayaan pemuda di lingkungan RW melalui berbagai program dan inisiatif karang taruna.

Rujukan kesembilan, yaitu penelitian oleh Zikri Hakim Wildansyah dan tim (2024) berjudul Pemberdayaan Karang Taruna untuk Meningkatkan Keterlibatan Pemuda dalam Pengembangan Masyarakat Lokal di RW 07 Pasirmulya Desa

Margamulya Kecamatan Pangalengan. Penelitian ini membahas inisiatif pemberdayaan Karang Taruna melalui program Jumat Bersih (Jumsih) di Lingkungan RW 07 Pasirmulya. Tujuan utama program ini adalah meningkatkan kesadaran lingkungan, partisipasi aktif anggota Karang Taruna, dan kebersihan lingkungan sekitar. Hasilnya menunjukkan bahwa program Jumsih berhasil meningkatkan kesadaran lingkungan di kalangan anggota Karang Taruna RW 07 Pasirmulya, memperkuat keterlibatan sosial mereka, dan menghasilkan perbaikan nyata dalam kebersihan lingkungan. Kolaborasi dengan pemerintah lokal dan Kelompok KKN 158 juga menjadi faktor penting dalam kesuksesan program ini.

Relevansi penelitian ini sama-sama membahas program yang dijalankan oleh Karang Taruna dalam pemberdayaan masyarakat dan menjaga kelestarian lingkungan di masa depan. Penelitian terdahulu membahas salah satu programnya yaitu Jumsih, sama halnya yang dilakukan oleh Karang Taruna pada RW 014 melakukan kerja bakti. Hal ini dapat di artikan penelitian terdahulu dan saat ini sama-sama membahas gotong royong pada lingkungan Rukun Warga. Pada penelitian saat ini juga membahas hal yang sama tentang keterlibatan warga atau berkolaborasi dengan karang taruna dalam kegiatan yang dijalankan bersama-sama di lingkungan RW 014.

Rujukan kesepuluh, yaitu penelitian oleh Wahyu Rahmadani dan tim (2023) berjudul Fungsi Karang Taruna dalam Meningkatkan Kesadaran Moral Pemuda di Kampung Koto Ringin Kecamatan Mempura Kabupaten Siak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fungsi Karang Taruna dalam meningkatkan kesadaran moral pemuda di Kampung Koto Ringin. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh Karang Taruna cukup efektif untuk merubah beragam kebiasaan buruk menjadi lebih baik, menumbuhkan semangat bagi generasi muda, dan menjadi transformasi sosial yang baik bagi masyarakat di lingkungan tempat mereka berada. Namun, beberapa kendala juga menjadi hal yang perlu diperhatikan, seperti banyaknya pemuda yang sudah kuliah, bekerja, dan ada juga yang sudah berkeluarga, sehingga untuk menjalankan program kerja dan melaksanakan kegiatan menjadi terhambat karena para pengurus sangat sulit membagi waktunya.

Relevansi penelitian ini sama-sama membahas Karang Taruna yang berfungsi dalam meningkatkan kesadaran moral pemuda di lingkungan RW untuk melanjutkan tongkat estafet Karang Taruna, serta sama-sama membahas tantangan atau hambatan yang dihadapi Karang Taruna dalam pelaksanaan program-program tersebut.

Penelitian ini memiliki relevansi yang kuat dengan beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang peran Karang Taruna dalam pembangunan dan pemberdayaan masyarakat. Namun, terdapat sejumlah perbedaan penting yang menjadi celah (gap) dan sekaligus memperkuat urgensi penelitian ini. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menekankan pada evaluasi kinerja organisasi Karang Taruna atau efektivitas pelaksanaan program tertentu, namun belum banyak yang secara mendalam menggambarkan dinamika internal yang dialami pemuda Karang Taruna, khususnya terkait dengan peran mereka, pelaksanaan program, serta hambatan yang dihadapi dalam konteks desa. Selain itu, pendekatan yang digunakan dalam beberapa studi sebelumnya cenderung

kuantitatif, sementara penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang memungkinkan peneliti menggali lebih dalam realitas sosial, pengalaman, dan perspektif para pemuda secara langsung.

Relevansi lainnya terletak pada penggunaan Peraturan Menteri Sosial (Permensos) Nomor 25 Tahun 2019 tentang Karang Taruna sebagai dasar yuridis dan konseptual yang belum banyak dikaji secara spesifik dalam penelitian terdahulu. Penelitian ini berupaya mengaitkan peran pemuda Karang Taruna secara langsung dengan ketentuan dalam Permendagri tersebut, sehingga mampu memberikan kontribusi yang lebih aplikatif dalam penguatan kelembagaan Karang Taruna di Tingkat Kelurahan. Dengan fokus pada pemberdayaan pemuda, penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan dalam bidang pembangunan masyarakat kota dan dapat menjadi acuan praktis bagi pemerintahan maupun pengurus Karang Taruna dalam merancang strategi pemberdayaan yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan lokal.

Penelitian ini memiliki fokus yang berbeda dari studi-studi sebelumnya. Jika sebagian besar penelitian terdahulu lebih menekankan pada peran umum Karang Taruna dalam pemberdayaan sosial, pembinaan karakter, atau pelatihan keterampilan, maka penelitian ini secara khusus mengkaji peran pemuda Karang Taruna RW 014 dalam pelaksanaan program-program kelembagaan di tingkat Rukun Warga. Misalnya, penelitian oleh Nuryadin dan Zulaikha (2023) dan Fatwa dan Rasid (2022) hanya membahas kegiatan sosial atau UMKM, dan penelitian oleh Abral et al. (2023) menitikberatkan pada aspek keagamaan. Sementara itu, penelitian ini tidak hanya menggambarkan jenis kegiatan yang dilakukan, tetapi

juga menelaah bagaimana program-program tersebut dijalankan, bagaimana tantangan dihadapi, serta bagaimana peran Karang Taruna diposisikan dalam konteks sistem sosial dan implementasi kebijakan publik secara mikro. Ini menjadikan ruang lingkup dan pendekatan penelitian ini lebih mendalam dan kontekstual.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan pengurus dan warga RW 014, ditemukan bahwa Karang Taruna memainkan peran strategis sebagai pelaksana program sosial, fasilitator pembangunan lingkungan, serta agen pemberdayaan pemuda. Program seperti kerja bakti, peringatan hari besar nasional, santunan sosial, hingga pelatihan administrasi dan public speaking menunjukkan keberagaman fungsi yang dijalankan Karang Taruna. Dengan menggunakan teori sistem sosial Talcott Parsons, ditemukan bahwa Karang Taruna RW 014 mampu menjalankan keempat fungsi AGIL, yaitu adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan pemeliharaan pola. Selain itu, dengan kerangka Van Meter dan Van Horn, penelitian ini mengidentifikasi bahwa pelaksanaan program dipengaruhi oleh faktor sumber daya, komunikasi, dan partisipasi masyarakat. Hambatan utama seperti keterbatasan dana, kurangnya keterlibatan anggota, dan lemahnya koordinasi eksternal menjadi tantangan yang memengaruhi keberhasilan program.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pemetaan mendalam peran Karang Taruna dalam pelaksanaan program kelembagaan RW berbasis dua pendekatan teoritik yang saling melengkapi. Penelitian ini tidak hanya melihat aktivitas Karang Taruna dari permukaan, tetapi membongkar dinamika internal

organisasi, hambatan implementasi, dan dampaknya terhadap lingkungan sosial secara empiris dan konseptual. Selain itu, penggunaan Permensos Nomor 25 Tahun 2019 sebagai dasar normatif menjadikan penelitian ini lebih kuat secara legal dan aplikatif. Penelitian ini memberikan kontribusi akademik dengan memperkaya kajian tentang organisasi kepemudaan dalam konteks tata kelola masyarakat tingkat lokal, serta membuka ruang bagi pengembangan strategi pemberdayaan yang lebih adaptif, partisipatif, dan berbasis kebutuhan riil masyarakat di lingkungan Rukun Warga.

Secara akademis, hasil pada penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya literatur akademik, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis untuk meningkatkan efektivitas program perlindungan dan pemberdayaan di tingkat Karang Taruna Rukun Warga.

1.4.2 Signifikansi Praktis

1. Sebagai acuan kebijakan lokal dalam pembinaan pemuda, Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan bagi pemerintah kelurahan dan pengurus RW dalam menyusun program pembinaan pemuda berbasis komunitas. Peran aktif pemuda Karang Taruna dalam kegiatan sosial, ekonomi, dan budaya dapat diintegrasikan dalam kebijakan pemberdayaan pemuda yang berkelanjutan dan kontekstual sesuai kebutuhan warga.
2. Memberikan inspirasi model pemberdayaan pemuda berbasis lingkungan, Penelitian ini memberikan gambaran praktik baik (*best practices*) yang dapat ditiru oleh Karang Taruna lain dalam menjalankan program-program

di lingkup RW. Model seperti pelatihan keterampilan, kegiatan sosial keagamaan, hingga pendampingan UMKM menunjukkan potensi pemuda sebagai agen pembangunan lokal

3. Meningkatkan partisipasi dan kesadaran sosial pemuda, Temuan dalam penelitian ini memperkuat pentingnya peran pemuda Karang Taruna dalam membangun rasa tanggung jawab sosial di kalangan generasi muda. Secara praktis, ini mendorong pemuda untuk lebih aktif dalam kegiatan kemasyarakatan, sekaligus memperkuat kohesi sosial antarwarga dalam lingkup RW.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini bertujuan untuk menyampaikan gambaran penelitian yang jelas dan sistematis sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab pendahuluan merupakan gambaran umum mengenai dasar penelitian yang akan dilakukan, yang di dalamnya terdiri dari latar belakang masalah, permasalahan penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian (signifikansi akademik dan signifikansi praktis), serta sistematika penulisan. Pada signifikansi penelitian akademik peneliti menguraikan tentang penelitian terdahulu yang pernah dilakukan dan akan menjadi rujukan peneliti dalam melakukan penelitian.

BAB II KERANGKA TEORI

Bab ini menguraikan tentang perspektif teoritik, definisi, kerangka pemikiran, dan asumsi penelitian yang berkaitan dengan peran pemuda karang

taruna dalam pelaksanaan program di Rukun Warga 014. Di dalam bab ini akan menjelaskan teori mengenai, Peran, Pelaksanaan, Program Karang Taruna dan Hambatan.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menguraikan pembahasan terkait paradigma penelitian, metode penelitian, desain penelitian, teknik perolehan data, teknik analisis data, Teknik perekrutan informan *goodness* dan *quality criteria* penelitian, tempat dan waktu penelitian, pelayanan jadwal penelitian, serta keterbatasan penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum dari objek penelitian, hasil penelitian dari rumusan masalah yang ingin diteliti dengan menyimpulkan dari hasil wawancara yang telah dilakukan, hasil pembahasan berisi tentang hasil penelitian yang tidak mendukung dengan teori yang digunakan, membedakan dan menyamakan hasil penelitian dengan penelitian terdahulu dan menjelaskan pentingnya penelitian yang telah diteliti.

BAB V KESIMPULAN

Bab ini menjelaskan kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menarik inti dari hasil penelitian tersebut, dan pada bab ini terdapat rekomendasi penelitian berisi saran ataupun rekomendasi dari peneliti untuk tempat dari objek penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar Pustaka ini berisis tentang judul-judul buku, artikel jurnal, produk hukum dan alamat website yang dijadikan sebagai referensi dalam menyusun penelitian